

KARAKTERISTIK KEHIDUPAN PENGRAJIN BATIK (STUDI KASUS DI WILAYAH KERAJINAN BATIK GEDOG DI DESA MARGOREJO KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN)

Ema Nurdiantika

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, emanurdiantika@gmail.com

Bambang Sigit Widodo

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Sentra kerajinan batik gedog di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban merupakan salah satu sentra kerajinan terkenal dengan berbagai produk batik dan bunyinya yang berasal dari bunyi “dog-dog” sehingga disebut dengan batik gedog. Kerajinan batik gedog ini ada kemajuan yang signifikan dengan adanya inovasi-inovasi hasil produk yang dihasilkan untuk dapat menambah keuangan pengrajin. Pekerjaan sebagai pengrajin batik tetap menjadi pekerjaan utama setelah pertanian di Desa Margorejo sampai saat ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik kehidupan pengrajin batik (studi kasus di wilayah kerajinan batik gedog di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). Karakteristik tersebut antara lain karakteristik sosial meliputi pendidikan, keterampilan, interaksi sosial, kekerabatan, lembaga sosial dan jenis pekerjaan. Karakteristik ekonomi meliputi pendapatan, pengeluaran dan modal. Karakteristik budaya meliputi kebiasaan, adat-istiadat dan sistem religi. Dan untuk mengetahui pemasaran batik gedog.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah pengrajin batik gedog. Sumber data diperoleh dari Dinas Perekonomian dan Pariwisata, pengrajin numpang dan pengrajin pemilik toko. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alat bantu pengumpulan data yaitu hp, pedoman wawancara dan kamera. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data atau validitas data ada 4, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh pengrajin rata-rata adalah lulusan SD dan SMP karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Keterampilan yang dimiliki adalah sebagai pengrajin batik karena pendidikan yang dimiliki rendah. Interaksi sosial antar pengrajin yaitu saling membantu antar pengrajin satu dengan yang lain. Kekerabatan yang terjalin seperti hubungan keluarga sehingga tercipta sikap keterbukaan antar pengrajin. Lembaga sosial di Desa Margorejo yang menaungi masalah kerajinan batik tidak ada sehingga tidak adanya bantuan berupa alat ataupun modal. Pekerjaan yang ada antara lain, pengrajin batik, petani, buruh tani, PNS dan tukang. Pendapatan yang diperoleh pengrajin tidak dicatat atau dibukukan. Pengeluaran yang dikeluarkan juga tidak dicatat. Modal yang digunakan adalah modal sendiri dan modal pinjaman bank. Kebiasaan yang dilakukan pada waktu musim panen, perempuan di Desa Margorejo menggunakan kain gendong untuk mengirim makanan di sawah. Adat-istiadat yang ada tidak kental karena tidak menggunakan baju batik gedog pada waktu acara tertentu seperti pernikahan, khitanan dan acara-acara yang lain. Sistem religi yang dipercaya yaitu memakai batik selimun untuk menyembuhkan anak atau cucu mereka yang sedang sakit, tetapi seiring kemajuan modernisasi apabila ada anak atau cucu mereka yang sakit dibawa ke rumah sakit atau ke dokter terdekat. Pemasaran batik gedog dipasarkan di daerah Tuban yaitu di tempat-tempat wisata seperti Goa Akbar, Makam Sunan Bonang dan Goa Putri Asih.

Kata Kunci: Karakteristik pengrajin, kerajinan batik gedog.

Abstract

Batik gedog craft center in Margorejo village Kerek Subdistrict Tuban Region is a famous craft center with many batik product and sound emanating from the sound "dog-dog" so called batik gedog. There is significant progress of batik gedog craft with many innovation from the result product which resulted to add the financial of craftsmen. The work as a craftsmen batik be the main job after agriculture. The aims of this research was to find the characteristics life of a craftsmen batik (a study case in the region of the batik gedog craft in the Margorejo Village Kerek Subdistrict Tuban Regency). The characteristics are social characteristics include education, skills, relationship, social interaction, social institutions and kind of work. Economy characteristics include income, outcome, and capital. Then, characteristics of the culture include custom, usage and religion system.

The kind of research use qualitative with study case approach. The subject of the research is craftsmen-batik gedog. Source data obtained from Dinas Pariwisata dan Perekonomian Tuban Region, craftsmen okay and craftsmen shop owners. The technique of gathering data by using interview, observation and documentation. Tools help gathering data by using handphone, guidance interview and camera. Then, the data were analyzed by using three stage such as data reduction, presenting data, and conclusion. Then, validity data by using four stage such as credibility, transversability, dependability and confirmability.

The results showed that education the tread of a craftsmen are elementary school and junior high school because economic conditions families are less able to. The skill as craftsmen batik because low education. Skills possessed is as craftsmen batik because education held low. Social interaction between craftsmen is mutual help each other. Kinship that exists as family relations so as to create an attitude of openness between craftsmen. Social institutions in Margorejo village batik no problem so it does not aid in the form of tools or capital. Jobs that exist among others, batik craftsmen, farmers, farm workers, civil servants and artisans. Income earned craftsmen are not recorded or recorded. Expenses incurred are also not recorded. Capital employed is equity capital and bank loans. Custom made at the time of harvest, the women in the village using a cloth carrying Margorejo to send food in the fields. Mores that there was strong because it does not use batik gedog shirt at the time of certain events such as weddings, circumcisions and other events. A religious system is believed that wearing batik selimun to cure their child or grandchild who is sick, but with the progress of modernization if there are children or grandchildren they were ill were taken to the hospital or to the nearest doctor. Marketing batik gedog marketed in the Tuban area, namely in tourism places are Goa Akbar, Sunan Bonang and Goa Putri Asih.

Keywords: *Characteristics craftsmen, batik gedog handicraft.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lahan-lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan penduduk untuk melanjutkan kehidupan relatif tetap bahkan berkurang. Ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dan luas lahan pertanian dan juga kebutuhan manusia yang selalu menimbulkan tuntutan baru, sehingga menimbulkan penyempitan lapangan pekerjaan di bidang pertanian. Tuban merupakan salah satu kota dengan daerah pertanian dan industri. Industri yang adalah industri kreatif.

Industri kreatif berperan penting dalam perekonomian Kota Tuban. Industri kreatif mempunyai potensi yang besar dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi Kota Tuban. Industri kecil yang ada di pedesaan sebagian besar merupakan industri kreatif (*creative industry*). Industri kreatif yang banyak diusahakan oleh masyarakat salah satunya adalah industri kreatif yang memproduksi kain batik. Banyaknya permintaan kain batik akan menyebabkan bertambahnya jumlah industri kreatif yang memproduksi kain batik. Industri kreatif kain batik merupakan industri rakyat. Industri kreatif yang mempunyai modal kecil akan memberikan sumbangan perekonomian dan menyediakan banyak

lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran. Keberadaan industri rumah kreatif yang memproduksi kain batik ada di hampir setiap wilayah di Indonesia. Industri kain batik juga dijumpai di Kabupaten Tuban, salah satunya yang menjadi sentra industri kain batik ada di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Industri kreatif ini merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Margorejo sehingga mampu menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut.

Hasil batik dari industri kreatif di Desa Margorejo ini sudah sangat familiar bagi penduduk Kota Tuban dan lebih dikenal dengan sebutan "Batik gedog". Nama sebutan "Batik gedog" ini dikarenakan cara pembuatan batik gedog tersebut berbunyi dog-dog sehingga terkenal dengan sebutan "Batik Gedog". Kegiatan pengolahan kain batik di industri kreatif batik Desa Margorejo, Kerek, Tuban ini masih dilakukan dengan cara yang sederhana, baik itu prosesnya maupun peralatan yang digunakan.

Kabupaten Tuban bukan sekedar dikenal sebagai kota yang memiliki berbagai tempat wisata pantai. Kota tetangga terdekat dengan Bojonegoro ini juga memiliki produk unggulan hasil kerajinan rumahan berupa batik gedog khas Margorejo. Margorejo adalah sebuah desa di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, dan kebetulan

letaknya berbatasan langsung dengan Kota Bojonegoro. Desa ini telah berkembang menjadi pusat kerajinan batik gedog.

Berdasarkan data lapangan, ditemukan bahwa kerajinan batik gedog yang paling banyak jenis bahan baku, jumlah unit dan jumlah tenaga kerja adalah Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban dengan jenis bahan bakunya tenun gedog, jumlah unitnya 104 serta jumlah tenaga kerjanya 109.

Tabel 1.1

Data Sentra Industri Batik di Kabupaten Tuban

No	Komoditi	Alamat		Jenis bahan baku	Jmlh	Tenaga kerja		
		Desa	Kec			W	P	Jmlh
1	Batik tenun	Gaji	Kerek	Tenun gedog	54	54	-	54
2	Batik tenun	Jarorejo	Kerek	Tenun gedog	25	34	2	36
3	Batik tenun	Margorejo	Kerek	Tenun gedog	104	109	-	109
4	Batik tenun	Karango	Kerek	Tenun gedog	20	30	-	30
5	Batik tulis	Prunggan Kulon	Semanding	Mori	23	85	-	85
6	Batik tulis	Karang	Semanding	Mori	57	60	-	60
7	Batik tulis	Semanding	Semanding	Mori	40	28	-	28
8	Batik tulis	Gesikharjo	Palang	Mori	8	40	-	40
9	Batik tulis	Kedungrejo	Kerek	Mori	20	18	-	18
10	Batik tulis	Sugiharjo	Tuban	Mori	15	14	1	15
11	Batik tulis	Sumuragung	Tuban	Kaos	59	82	-	82
12	Batik tulis	Jarorejo	Kerek	Kaos	1	-	11	11
13	Batik tulis	Mandirejo	Merakurak	Kaos	1	10	32	32
Jumlah		9	5		432	559	46	595

Sumber: Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban 2005.

Kreatifitas masyarakat Desa Margorejo sebagai pengrajin batik gedog ini mengundang selera bagi masyarakat setempat maupun masyarakat manca negara, khususnya Jepang. Keadaan industri kreatif batik ini ada kemajuan yang signifikan dengan adanya inovasi-inovasi hasil produk yang dihasilkan untuk dapat menambah keuangan pengrajin dan pekerjaan sebagai pengrajin batik tetap menjadi pekerjaan pilihan setelah pertanian di Desa Margorejo sampai saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Desa Margorejo sebagai desa yang merupakan sentra kerajinan batik di Kabupaten Tuban dengan jumlah pengrajin yang lebih banyak dibandingkan dengan Desa Gaji dan Desa Jarorejo yang juga merupakan desa sentra industri batik di Kabupaten Tuban dengan mengetahui karakteristik sosial yang meliputi pendidikan, keterampilan, interaksi sosial, kekerabatan, lembaga sosial dan jenis pekerjaan, untuk mengetahui karakteristik ekonomi yang meliputi pendapatan, pengeluaran dan modal serta mengetahui karakteristik budaya yang meliputi adat-istiadat, kebiasaan dan sistem religi serta untuk mengetahui pemasaran dari produk batik gedog.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Bogdan dan Taylor dalam Poerwandari).

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Margorejo karena merupakan pusat kerajinan batik dengan jumlah pengrajin terbesar dibandingkan desa-desa lain. Penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah wawancara dengan pengrajin batik sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowballsampling*).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Husaini dan Purnomo (2009:84), ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi dan wawancara mendalam yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial pengrajin batik, karakteristik ekonomi pengrajin batik, karakteristik budaya pengrajin batik dan pemasaran produk batik gedog sehingga dapat dideskripsikan karakteristik kehidupan pengrajin batik (studi kasus di wilayah kerajinan batik gedog di Desa Margorejo Kecamatan kerek Kabupaten Tuban).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Sosial Pengrajin Batik

a. Pendidikan pengrajin

Pendidikan dinilai hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan seseorang. Peneliti menemukan bahwa pendidikan dari pengrajin batik rata-rata adalah SD dan SMP. Mereka beranggapan bahwa pendidikan yang mereka tempuh tergolong pendidikan yang rendah, para pengrajin berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dengan alasan agar bisa membantu kondisi sosial ekonomi orangtuanya dan beberapa dari pengrajin sudah berhasil menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

Para pengrajin menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi bertujuan nantinya anaknya bisa membantu membesarkan dan mengembangkan usaha mereka memiliki toko kerajinan batik sendiri dengan modal sendiri. Memiliki toko batik sendiri tanpa menumpang di toko batik milik orang lain akan memudahkan mereka

memperoleh keuntungan sendiri dari toko batik yang mereka miliki sendiri.

b. Keterampilan

Terdapat dua golongan pengrajin batik di Desa Margorejo yaitu pengrajin batik yang memiliki usaha batik dan pengrajin batik yang ikut “numpang” di usaha batik milik pengrajin lain. Pengrajin “numpang” adalah pengrajin yang menumpang bekerja di toko batik milik tetangganya. Pengrajin batik yang menumpang, artinya pengrajin ini membuat dan mengolah kain batik dengan cara menumpang di toko usaha batik milik pengrajin lain dan sekaligus menjadi tenaga kerjanya.

Keterampilan yang utama di Desa Margorejo ini adalah sebagai pengrajin batik, ada salah satu pengrajin yang menjadikan keterampilan membatik sebagai pekerjaan sampingan. Hal itu dikarenakan pengrajin ini pekerjaan utamanya adalah sebagai PNS. Dia membagi waktunya untuk mengelola toko batik yang ia miliki. Toko batik yang ia miliki termasuk salah satu toko batik yang sangat besar dengan modal yang besar dibandingkan dengan toko batik yang lainnya.

c. Interaksi Sosial

Hubungan sosial atau interaksi sosial antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya sangat baik, baik pemilik toko atau usaha kerajinan batik dengan pengrajinnya ataupun kebalikannya. Mereka saling membantu antara pengrajin satu dengan pengrajin yang lain sehingga menyebabkan terciptanya suatu interaksi sosial yang sangat baik ini dan diakui oleh semua pengrajin batik maupun pemilik toko batik atau usaha kerajinan batik.

Berdasarkan hasil lapangan, peneliti mengetahui interaksi sosial yang dijumpai adalah pada saat para pengrajin sedang melakukan proses pemberian motif batik, mereka saling membantu mengerjakan batik apabila ada pembeli yang memesan batik dengan motif tertentu untuk diselesaikan dalam waktu tertentu karena akan digunakan.

d. Kekerabatan

Kekerabatan yang ada baik pada saat jam kerja maupun pada saat bukan jam kerja mereka memiliki sikap saling terbuka. Misalnya pada saat jam kerja, ada seorang pengrajin yang membutuhkan uang karena alasan tertentu dan karena kebutuhan mendadak mereka terbuka dengan pengrajin pemilik toko yang ia tumpangi dengan meminjam uang kepada pengrajin pemilik toko tersebut, pengrajin pemilik tersebut akan memberi pinjaman kepada pengrajin yang menumpang di tokonya. Sebaliknya, apabila pengrajin pemilik toko tersebut tidak memiliki uang, maka ia pun tidak bisa membantu pengrajin yang ikut menumpang tersebut.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah dari sikap keterbukaan antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lain menciptakan kondisi kerja dalam hubungan kekeluargaan.

e. Lembaga Sosial

Keberadaan lembaga sosial seperti koperasi atau paguyuban dinilai penting dalam suatu masyarakat, terlebih untuk masyarakat yang mempunyai usaha kecil dan menengah. Masyarakat Desa Margorejo banyak menggeluti usaha sebagai pengrajin batik, belum terdapat semacam koperasi atau kelompok usaha untuk pengrajin batik. Para pengrajin mengaku selama ini menjalankan usahanya secara mandiri, sehingga tidak ada koordinasi baik antara masing-masing pengrajin.

Terdapat suatu perkumpulan yang disebut dengan “Jagongan Matoh”. Perkumpulan ini adalah perkumpulan yang diadakan selama 3 bulan sekali yang dihadiri oleh para pengrajin batik di Desa Margorejo dengan tujuan untuk membahas masalah produksi batik gedog yang ditekuni pengrajin. Kenyataannya perkumpulan tersebut tidak berjalan sesuai dengan tujuannya dikarenakan para pengrajin tidak mengikuti perkumpulan tersebut karena sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri.

Perkumpulan yang disebut “Jagongan Matoh” tersebut sudah tidak difungsikan lagi dan tidak adanya suatu lembaga koperasi yang menaungi masalah batik gedog ini sehingga tidak adanya bantuan dari pemerintah baik berupa modal maupun fasilitas-fasilitas lainnya.

f. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai pengrajin batik. Terdapat beberapa pengrajin yang memiliki lahan sawah sendiri, dan apabila musim tanam atau musim panen mereka menggarap sawah mereka. Yang paling utama adalah sebagai pengrajin batik. Salah satu pengrajin yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, membagi waktunya untuk mengurus toko batik yang ia miliki sebagai penghasilan sampingan. Toko batiknya merupakan toko batik yang pertama berdiri dan toko batik paling besar di Desa Margorejo.

Pekerjaan lain selain sebagai pengrajin batik antara lain petani, buruh tani, pegawai negeri sipil dan tukang.

2. Karakteristik Ekonomi Pengrajin Batik

a. Pendapatan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin yang ada di Desa Margorejo masih bersifat tradisional, mereka belum melakukan pencatatan

keuangan dengan baik, sehingga mereka tidak bisa mengetahui pendapatan dalam sebulan.

Secara umum pekerjaan menjadi pengrajin batik bagi masyarakat di Desa Margorejo merupakan pekerjaan utama walaupun sebagian pengrajin juga memiliki lahan sawah sendiri yang tidak luas.

Seorang pengrajin yang juga memiliki lahan sawah sehingga ia juga memiliki pendapatan atau penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari mereka, walaupun pendapatan sebagai petani biasanya mereka peroleh setiap musim panen saja.

b. Pengeluaran

Hasil dari data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin yang ada di desa Margorejo masih bersifat tradisional, mereka juga belum melakukan pencatatan keuangan untuk jumlah pengeluaran dalam sebulan. Para pengrajin mengaku bahwa pengeluaran yang mereka keluarkan sangat banyak, terutama untuk biaya sekolah anak-anak mereka.

c. Modal

Modal merupakan hal pokok jika ingin mendirikan suatu usaha. Ketersediaan modal usaha akan mempengaruhi kegiatan produksi para pengrajin. Dari data lapangan, peneliti memperoleh hasil bahwa sebagian besar pengrajin di desa Margorejo memperoleh modal usaha pertama dari tabungan pribadi dan juga dari pinjaman modal.

Ada pengrajin yang memperoleh modal bahan baku berupa kain untuk dijadikan sebagai kain batik. Modal yang berupa bahan baku tersebut bahkan sampai sekarang masih dipakai dan seiring perkembangan kemajuan suatu toko kerajinan batik ini, modalnya berkembang ke modal dari pinjaman bank.

3. Karakteristik Budaya Pengrajin Batik

a. Kebiasaan

Hasil dari data lapangan yang diperoleh oleh peneliti adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih dijadikan kebiasaan yang tetap sampai saat ini. Tidak hanya pada musim panen saja para perempuan di Desa Margorejo menggunakan kain gendong, tetapi dalam kebiasaan sehari-hari misalnya ke pasar ataupun kain gendong untuk menggendong anak mereka.

Mereka menggunakan kain gendong untuk mengirim makanan untuk orang yang sedang bekerja di sawah pada saat memanen hasil panen sudah terlihat sedikit orang yang yang memakai, mereka lebih menggunakan tas untuk tempat makanan yang akan mereka kirimkan ke sawah dengan alasan lebih sederhana dan praktis.

b. Adat-istiadat

Hasil dari data lapangan menunjukkan bahwa adat-istiadat yang ada di desa Margorejo masih tergolong kuat. Adat-istiadat merupakan suatu tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk acara tertentu yang berkembang sejak zaman nenek moyangnya hingga saat ini. Tidak ada suatu tradisi yang berhubungan dengan batik gedog misalnya, apabila ada suatu acara tertentu harus menggunakan batik khasnya yaitu batik gedog. Misalnya acara pernikahan memakai pakaian batik khas Tuban yaitu batik gedog. Ada juga yang tidak memakai baju batik pada acara pernikahan, mereka ada yang menggunakan baju bebas.

c. Sistem Religi

Sistem religi di desa Margorejo ini masih berhubungan dengan macam-macam batik dan motifnya yang dipercaya ada hubungannya dengan kepercayaan nenek moyangnya sejak dahulu. Masyarakat Desa Margorejo menggunakan batik selimun apabila anak-anak mereka sedang sakit dengan tujuan supaya cepat sembuh. Batik selimun atau selendang selimun ini dibuat dengan proses pemintalan benang, penenunan hingga pewarnaan semuanya menggunakan bahan alami.

Saat ini apabila ada anggota keluarga mereka yang sedang sakit, mereka langsung membawa ke dokter atau puskesmas terdekat. Meskipun ada juga yang masih menyimpan batik selimun yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit.

4. Pemasaran

Berdasarkan hasil lapangan, diperoleh data bahwa pemasaran batik gedog oleh pengrajin dahulu di pasarkan di banyak Kota, antara lain Tuban, Surabaya, Semarang dan Yogyakarta. Bahkan di semua tempat-tempat wisata di Tuban antara lain Makam Sunan Bonang, Goa Akbar, dan Goa Putri Asih.

Kenyataannya salah satu pengrajin batik mengaku bahwa dia hanya menjual atau memasarkan hasil kerajinan batiknya tersebut di beberapa tempat wisata seperti Makam Sunan Bonang, Goa Akbar dan Goa Putri Asih. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan pengrajin dalam hal memproduksi kain yang semakin mahal dan permintaan dari pembeli yang menurun. Tanpa mereka pasarkan ada juga pembeli yang langsung membeli kain batik di rumah pengrajin sendiri.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat dikatakan sangat penting untuk menunjang suatu keberhasilan seseorang, terlebih di era yang modern saat ini. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membina

kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, pendidikan yang ditempuh masyarakat pengrajin batik adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik pemilik perusahaan kecil yaitu pengusaha tidak memiliki pendidikan yang memadai dan sangat jarang lulus perguruan tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengrajin, tentunya akan sulit untuk memilih suatu pekerjaan yang sesuai sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum pekerja yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan resiko besar dan berpenghasilan kecil. Kesulitan memperoleh pekerjaan karena rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat informan memilih untuk berkecimpung dalam usaha kerajinan batik gedog yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki dan mempertahankan usaha yang telah dimiliki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Narwoko dan Suyanto (2006 : 187) bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kelas sosial atas relatif lebih mudah membuka usaha atau mencapai pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.

Setiap orang memiliki keterampilan yang merupakan suatu talenta dari Yang Maha Kuasa. Keterampilan yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi juga. Ketika seseorang memiliki keterampilan yang tinggi maka orang tersebut berusaha untuk mencari hal yang sesuai dengan keterampilannya.

Keterampilan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang dalam memilih pekerjaan atau karir. Hal ini sejalan dengan pendapat Siagian (2008:224), yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kekuatan pendorong yang mempengaruhi pemilihan karir seseorang di sepanjang hidupnya. Berdasarkan data lapangan, peneliti menemukan adanya keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin batik gedog yaitu keterampilan dalam membatik itu sendiri. Banyak dari pengrajin batik di desa Margorejo ini yang hanya menekuni bakat menjadi seorang pengrajin batik karena jenjang pendidikan yang rendah.

Hal ini sejalan dengan Narwoko dan Suyanto (2006 : 190) bahwa kelas sosial dan pendidikan yang rendah, umumnya mereka rentan dan kecil kemungkinan untuk bisa memilih pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Keterampilan setiap pengrajin mempengaruhi interaksi sosial dalam suatu pekerjaan. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Berdasarkan data lapangan diperoleh hasil bahwa interaksi sosial yang terjalin antara pengrajin numpang dengan pengrajin numpang maupun pengrajin numpang dengan

pengrajin pemilik toko batik gedog sangat baik dan sangat berhubungan erat sekali. Pengrajin tidak menjumpai adanya masalah yang serius yang dihadapi misalnya adanya cek-cok dengan pengrajin lainnya yang menyebabkan interaksi diantara mereka tidak terjalin baik. Interaksi sosial ini sangat erat kaitannya dengan hubungan kekerabatan antar pengrajin.

Berdasarkan data lapangan, diperoleh hasil bahwa kekerabatan yang terjalin di desa Margorejo sangat baik sekali. Berdasarkan penuturan informan, mereka saling terbuka satu sama lain, baik itu pengrajin numpang dengan pengrajin numpang dan pengrajin numpang dengan pengrajin pemilik toko batik gedog itu sendiri. Adanya keterbukaan diantara sesama pengrajin akan menciptakan suatu usaha yang nantinya akan mendukung perkembangan dan kemajuan usaha kerajinan batik yang mereka tekuni. Sikap keterbukaan yang sudah ada dan ditanamkan dalam diri seseorang akan menghasilkan hal yang positif seperti penuturan dari salah satu informan bahwa sikap keterbukaan dalam pekerjaan sebagai pengrajin batik ini membuat antar pengrajin satu dengan pengrajin lain seperti keluarga sendiri.

Usaha kerajinan batik yang ditekuni oleh masyarakat Margorejo ini tidak adal lembaga sosial yang berperan seperti koperasi atau paguyuban lain. Bahkan diakui oleh warga desa setempat pernah diadakan pertemuan untuk membahas masalah batik gedog yang ada di desa Margorejo ini dan dilakukan 3 bulan sekali dengan sebutan "Jagongan Matoh".

Hal itu tidak ada hasilnya dikarenakan pengrajinnya banyak yang tidak datang untuk mengahdiri pertemuan tersebut dengan alasan sibuk dengan urusan masing-masing. Pendapat dari informan bahwa belum adanya koperasi atau paguyuban di desanya menyebabkan tidak adanya bantuan untuk pengrajin, diharapkan apabila ada lembaga yang menaungi pengrajin kecil mempengaruhi kemajuan usaha kerajinan batik gedog ini.

Adanya lembaga sosial dalam masyarakat pada suatu desa akan membantu masyarakat khususnya masyarakat ekonomi menengah kebawah. Pentingnya keberadaan lembaga sosial didalam masyarakat ini akan dapat mawadahi produk yang dihasilkan dan memberi bantuan modal pada pengrajin yang mengalami kesulitan modal sehingga eksistensi pengrajin terus terjaga dan akan mengembangkan pekerjaan mereka sebagai pengrajin batik gedog.

Berdasarkan data lapangan, jenis pekerjaan yang utama di desa Margorejo ini adalah sebagai pengrajin batik gedog. Pekerjaan ini sudah mereka tekuni sejak lama, dan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adapun pekerjaan lainnya seperti petani, buruh tani, PNS dan tukang.

Banyak dari warga atau pengrajin yang mempunyai lahan sawah sendiri danenggarapnya sendiri. Mereka tidak menjadikan pekerjaan petani itu sebagai pekerjaan utama. Mereka memilih pekerjaan pengrajin batik sebagai pekerjaan utamanya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Kartono (1985:159), bahwa bekerja tidak hanya berwujud kebutuhan ekonomis yang bersifat materiil saja (misalnya berbentuk uang atau benda) tetapi bisa juga berwujud respek/penghargaan dari lingkungan, prestise dan status sosial, yang semuanya merupakan bentuk ganjaran sosial yang imateriil sifatnya.

Suatu pekerjaan pasti akan menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Jumlah pendapatan akan mengetahui apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau kerugian. Pendapatan yang diperoleh pengrajin batik gedog tidak dibukukan atau dicatat setiap bulannya.

Ada salah satu informan yang menjelaskan bahwa dia melakukan pembukuan atau pencatatan untuk pendapatan yang diperoleh setiap bulannya sebagai pengrajin yang memiliki toko batik gedog sendiri. Informan ini adalah seorang Pegawai Negeri Sipil, tetapi dia mengaku bahwa dia sudah berkecimpung dalam dunia batik sudah sejak lama.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil sebagai pengrajin batik sekaligus pengrajin yang memiliki toko batik sendiri ini didirikan dengan alasan sebagai pekerjaan sampingan disamping sebagai Pegawai Negeri Sipil dan untuk membantu masyarakat desa Margorejo dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mempekerjakan warga baik yang memiliki lahan sawah sendiri maupun warga yang tidak mempunyai lahan sawah sendiri.

Salah satu informan Menik Susanti juga menuturkan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap bulannya, melainkan tergantung berapa kain yang mereka bisa kerjakan setiap harinya. Pendapatan mereka akan berubah seiring dengan produksi yang ada. Dia sebagai pengrajin menumpang menjelaskan bahwa pendapatan yang ia peroleh per harinya kadang 15 ribu sampai 25 ribu.

Pengeluaran seseorang pasti terjadi setiap hari. Masyarakat pengrajin batik ada yang melakukan pencatatan atau pembukuan setiap bulannya terhadap pengeluaran yang dikeluarkan. Pengrajin batik yang melakukan pencatatan adalah informan yang mempunyai toko batik sendiri dan mempekerjakan tenaga pengrajin lain, dimana toko batik miliknya ini adalah satu-satunya toko kerajinan batik yang berdiri pertama dengan modal uang sendiri.

Berbeda dengan pengrajin yang menumpang, pengrajin yang menumpang di toko kerajinan batik gedog milik tetangganya ini tidak melakukan pencatatan atau pembukuan untuk pengeluaran yang dikeluarkan setiap harinya bahkan setiap bulannya. Mereka beralasan bahwa uang yang didapat dari hasil pendapatan sebagai pengrajin batik gedog ini digunakan untuk pengeluaran kebutuhan sehari-hari, baik itu untuk makan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak-anak mereka.

Mendirikan suatu usaha kerajinan seperti kerajinan batik gedog ini pasti tidak terlepas dari modal yang digunakan. Modal yang digunakan oleh pengrajin batik yang memiliki toko kerajinan batik sendiri ada yang dari tabungan sendiri dan modal dari pinjaman bank dan pinjaman bahan baku. Tabungan sendiri diperoleh dari hasil menabung sedikit demi sedikit oleh para pengrajin batik gedog di desa Margorejo ini. Dari modal yang sedikit tersebut bisa memperoleh keuntungan yang sesuai.

Dahulu para pengrajin batik ini menggunakan modal yang sedikit dan bahan baku serta tenaga dan biaya produksi yang sedikit pula. Seiring berjalannya waktu, usaha kerajinan yang dikembangkan oleh masyarakat pengrajin ini mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Modal yang dahulunya sedikit sekarang berkembang dengan seiringnya modal yang bertambah serta bahan baku dan biaya produksi yang bertambah pula.

Modal yang diperoleh dari pinjaman bank adalah inisiatif dari beberapa pengrajin batik baik yang mempunyai toko batik gedog sendiri maupun yang tidak mempunyai toko batik sendiri (pengrajin batik numpang). Mereka memilih modal dari pinjaman bank dikarenakan mereka tidak mempunyai uang yang cukup untuk modal awal mereka membangun usaha toko kerajinan batik gedog.

Para pengrajin yang memilih meminjam di bank tidak mempunyai pilihan lain dan memberanikan untuk meminjam di bank. Sampai sekarang ada beberapa pengrajin pemilik toko batik gedog yang masih memilih meminjam di bank untuk biaya modal mereka dalam membangun perkembangan usaha kerajinan batik gedog yang ditekuni.

Modal usaha sangat penting bagi kelangsungan industri kreatif. Pada umumnya industri kecil sering terhambat oleh kurangnya modal usaha yang dimiliki sehingga usaha yang ada kurang ada kemajuan. Tidak adanya lembaga semacam koperasi yang dapat membantu modal pengrajin sehingga menyebabkan kemajuan usaha yang dijalankan kurang optimal.

Kebiasaan masyarakat di Desa Margorejo ini adalah pada saat musim panen tiba, warga setempat mengirim makanan orang yang sedang bekerja disawah untuk memanen padi ataupun tanaman panen lainnya dengan menggunakan kain gendong. Hal itu dipercaya mereka dengan alasan sudah merupakan kebiasaan turun-temurun sejak zaman dahulu dan berkembang sampai sekarang ini.

Pada saat ini mereka juga menggunakan kain gendong untuk menggendong anak-anak mereka yang berumur balita. Adat-istiadat yang ada di Desa Margorejo ini yang merupakan suatu tradisi yang berhubungan dengan batik gedog misalnya, apabila ada suatu acara tertentu harus menggunakan batik khasnya yaitu batik gedog.

Adat-istiadatnya tidak kental karena warga setempat tidak menggunakan suatu tradisi yang menonjol yang menjadi khas dari desa tersebut. Contohnya, apabila ada suatu acara pernikahan atau khitanan atau acara tertentu lainnya, warga tidak

menggunakan suatu tradisi dengan menggunakan batik khas gedog dengan motif tertentu yang mungkin diyakini oleh masyarakat setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang menonjol antara adat-istiadat atau suatu tradisi yang akan dikembangkan di desa Margorejo ini dengan batik gedog.

Sistem religi yang terdapat dalam suatu masyarakat akan membentuk karakter seseorang dan menjadikan suatu kebudayaan dimana kebudayaan tersebut terbentuk melalui sistem atau tatanan religi. Sistem religi ini merupakan dasar kebudayaan yang harus dipelajari dalam membentuk karakter seseorang sehingga terbentuk kebiasaan yang memungkinkan adanya kebiasaan positif dan kebiasaan negatif.

Peneliti memperoleh hasil bahwa sistem religinya masih sangat kuat. Masyarakat setempat masih melakukan kebiasaan memakai salah satu batik khas gedog yaitu batik selimun yang mereka percaya apabila ada anak cucu mereka yang sedang sakit, mereka memakai batik selimun ini dengan alasan bisa menyembuhkan penyakitnya. Seiring dengan perkembangan modernisasi apabila ada anggota keluarga mereka yang sedang sakit mereka langsung membawa anggota keluarga mereka ke dokter atau puskesmas terdekat.

Pemasaran batik gedog ini dipasarkan di sekitar Kota Tuban seperti di tempat-tempat wisata di Tuban antara lain di Goa Akbar, Goa Putri Asih dan Makam Sunan Dahulu pernah dipasarkan di luar kota Tuban seperti di Semarang, Surabaya dan Yogyakarta karena banyak peminat atau pembeli dan harga bahan baku kainnya masih bisa dijangkau. Berbeda dengan sekarang dimana karena menurunnya jumlah pembeli dan mahalnnya harga bahan baku kain, maka pengrajin memasarkan produk batik mereka hanya di sekitar Kota Tuban tepatnya di tempat-tempat wisata tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kehidupan pengrajin batik antara lain:

1. Karakteristik sosial antara lain pendidikan yang ditempuh rata-rata adalah tamatan SD dan SMP, keterampilan adalah sebagai pengrajin batik, saling berinteraksi sosial dengan saling membantu, kekerabatan seperti hubungan keluarga, tidak ada lembaga sosial seperti koperasi atau paguyuban dan jenis pekerjaannya antara lain sebagai pengrajin batik gedog, petani, buruh tani, PNS dan tukang.
2. Karakteristik ekonomi antara lain pendapatannya tidak dicatat atau dibukukan, pengeluaran untuk kebutuhan yang kurang/lebih setiap harinya tidak dicatat atau dibukukan, dan modal yang digunakan adalah modal sendiri dan modal dari pinjaman bank.
3. Karakteristik budaya antara lain kebiasaan pada saat musim panen tiba para perempuan mengirimkan makanan untuk orang-orang yang

sedang bekerja di sawah dengan menggunakan kain gendong, tidak ada adat-istiadat yang berhubungan dengan batik gedog apabila ada acara-acara pernikahan/acara-acara lain, dan sistem religi menggunakan batik gedog dengan jenis batik selimun untuk menyembuhkan anak atau cucu mereka yang sedang sakit dan membawa anak mereka ke dokter untuk berobat.

Saran

Dari simpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah
Mendirikan koperasi atau paguyuban yang menaungi masalah usaha kerajinan batik gedog di Desa Margorejo agar usaha sentra batik gedog lebih maju dan memfasilitasi alat-alat yang bisa digunakan untuk proses pengembangan batik di sentra kerajinan batik gedog. Desa Margorejo Kecamatan Kerek ini dan mengadakan pertemuan intensif guna mensosialisasikan batik di kawasan kerajinan batik gedog di Kecamatan Kerek.
2. Untuk Masyarakat
Pada acara-acara tertentu seperti pernikahan atau acara yang lain, masyarakat menggunakan batik gedog sebagai khas dari Kota Tuban dan apabila ada pertemuan-pertemuan penting yang membahas tentang kerajinan batik, para pengrajin mengikuti pertemuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban Dalam Angka 2005. *Sentra Industri Batik Kabupaten Tuban*.
- Husaini dan Purnomo, Setady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Bumi Aksara
- Kartono, Kartini.1985. *Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Narwoko, Dwi & Suyanto Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Poerwandari, E. Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan
- Siagian, Sondang. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Bumi Aksara.